



PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MENDALAM TERHADAP PROSES MENGAJAR GURU BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nurul Ilmi Amaliah S Jaya¹, Putri Indira², Marsya Putri Annisyah³, Anita Candra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}
e-mail: pimpbsifbs24@gmail.com

Diterima: 10/05/2026; Direvisi: 19/05/2026; Diterbitkan: 10/06/2026

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut adalah model pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pemahaman konseptual secara bermakna dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran mendalam serta dampaknya terhadap proses mengajar guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 16 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui penguasaan materi yang baik, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi seperti *Cooperative Learning* dan *Discovery Learning*, serta pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Penerapan model ini mendorong peningkatan partisipasi, motivasi, dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, efektivitas pembelajaran masih menghadapi kendala berupa rendahnya konsentrasi dan motivasi sebagian siswa akibat penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berkontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Mendalam, Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Twenty-first-century education requires learning processes that not only focus on content mastery but also foster critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills. One approach that supports these objectives is the *deep learning* model, which emphasizes meaningful conceptual understanding and active student engagement in the learning process. This study aims to describe the implementation of the deep learning model and its impact on the teaching practices of an Indonesian language teacher at SMA Muhammadiyah 16 Makassar. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with an Indonesian language teacher and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that deep learning was implemented through strong content mastery, the use of various instructional models such as *Cooperative Learning* and *Discovery Learning*, and the integration of technology to support classroom activities. The implementation of this model increased students' participation, motivation, and confidence in



expressing their ideas while also promoting the development of critical thinking skills. However, its effectiveness was constrained by challenges such as low concentration and motivation among some students due to uncontrolled digital technology use. Therefore, deep learning contributes positively to creating more meaningful, active, and student-centered Indonesian language learning.

Keywords: *Deep Learning Model, Indonesian, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang menjadi dasar bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat (Chusna et al., 2024). Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan langkah strategis untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan hidup relevan. Keberhasilan transformasi ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengajar dalam menerapkan inovasi dan pergeseran paradigma guru dalam merancang proses belajar yang berfokus pada siswa serta bersifat kontekstual. Transformasi kurikulum pada era pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang mendukung kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global (Wati, 2025).

Idealnya, guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang memperhatikan perasaan siswa agar proses belajar lebih dalam dan bermakna melalui *deep learning*. Dalam metode pembelajaran *deep learning*, siswa bukan hanya diminta menghafal materi, tetapi juga diharapkan bisa memahami konsep, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki, serta mampu menggunakan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ardimiati et al., 2025). Namun, di lapangan, realitanya cara belajar masih banyak menggunakan metode lama yang berpusat pada guru sehingga proses belajar terasa dangkal. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemahaman konseptual para siswa masih kurang berkembang secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran yang bermakna sulit dicapai (Kodrat et al., 2024). Selain kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa (Hartanti et al., 2025). Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak terlepas dari kesiapan guru dalam memahami konsep, merancang pembelajaran, serta mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hendrianty et al., 2024).

Salah satu model yang kini mendapatkan perhatian lebih ialah *deep learning* yang digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi menginternalisasi pengetahuan secara bermakna (Suwandi et al., 2024). Guru harus memperhatikan sifat siswa dan situasi belajar agar siswa siap menghadapi tantangan dunia global. Di SMA Muhammadiyah 16 Makassar, hambatan umum ditemukan pada rendahnya dorongan belajar dan buruknya pengaturan waktu siswa, seperti kebiasaan bermain *game* hingga larut malam. Hal ini menurunkan fokus di kelas sehingga siswa cenderung diam dan kurang kritis dalam menanggapi pelajaran. Pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berkelanjutan bagi peserta didik (Santiani, 2025). Pembelajaran mendalam



menekankan proses belajar yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara komprehensif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengaplikasikannya dalam konteks nyata (Raup et al., 2022).

Penelitian ini terletak pada analisis permasalahan dan kesuksesan penerapan model pembelajaran mendalam di sekolah swasta berbasis agama di Makassar. Pembahasan fokus pada integrasi nilai religius, budaya belajar, serta kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi hambatan seperti kurangnya variasi metode dan rendahnya semangat belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan *deep learning* di lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak implementasi model Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam proses mengajar guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 16 Makassar. Walaupun sejumlah penelitian yang lebih dahulu telah menelaah penggunaan konsep *deep learning* sebagai model pembelajaran yang dipraktikkan dalam konteks dunia pendidikan secara umum, namun pengkajian terhadap aspek implikasi pelaksanaannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas belum tersohor dengan baik. Sebagian besar literatur cenderung lebih berorientasi pada studi teoritis atau implementasi konsepnya dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

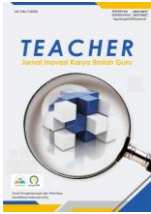
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam proses mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 16 Makassar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 April 2026 dengan melibatkan seorang guru Bahasa Indonesia sebagai informan utama yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari dua dekade. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak penerapan model pembelajaran mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran yang digunakan, keterlibatan siswa, pemanfaatan media pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama implementasi model tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel temuan penelitian sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan lapangan dengan berbagai kajian dan literatur yang relevan mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan bersama narasumber, diperoleh data mendalam mengenai pengaruh implementasi model pembelajaran mendalam terhadap proses



pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 16 Makassar. Guru Bahasa Indonesia yang sudah mengajar selama 21 tahun berhasil membuat rencana pelajaran yang memperhatikan pengalaman dan kebutuhan siswa. Hal ini terlihat dari proses persiapan guru yang memperkaya materi melalui berbagai sumber buku dan informasi digital secara berkelanjutan untuk memastikan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Selama belajar, guru menggunakan beberapa model seperti Cooperative Learning, Discovery, dan Contextual. Model tersebut dipilih sesuai dengan jenis materi yang diajarkan, misalnya untuk materi teks prosedur. Perpindahan dari metode pengajaran berpusat pada guru ke berpusat pada siswa mulai terasa ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka sendiri, yang kemudian meningkatkan semangat dan semangat belajar mereka, terutama pada siswa yang sebelumnya kurang termotivasi. Meskipun itu, masih ada tantangan di dalam diri siswa, seperti rendahnya semangat belajar karena penggunaan gawai (seperti game) dan kemampuan berpikir kritis yang belum merata. Temuan penelitian tentang indikator pembelajaran yang dalam disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Implementasi Pembelajaran Mendalam di SMA Muhammadiyah 16 Makassar

Aspek Deep learning	Temuan Lapangan	Interpretasi
Meaningful Learning	Guru mengaitkan materi teks prosedur dengan pengalaman dan kebutuhan siswa.	Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.
Student-Centered Learning	Siswa diberi kesempatan menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan secara mandiri.	Peran siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan.
Joyful Learning	Guru memanfaatkan LCD, internet, dan suasana kelas yang terbuka.	Siswa merasa nyaman dan tidak takut mengemukakan pendapat.
Berpikir Kritis	Model Discovery Learning dan Cooperative Learning digunakan dalam pembelajaran.	Kemampuan berpikir kritis mulai berkembang melalui aktivitas eksplorasi dan diskusi.
Evaluasi Formatif	Guru memberikan umpan balik selama proses pembelajaran.	Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada perkembangan proses belajar siswa.
Dampak Implementasi	Terjadi peningkatan motivasi dan keaktifan belajar siswa.	<i>Deep learning</i> berkontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah memenuhi karakteristik utama *deep learning*, yaitu meaningful learning, student-centered learning, joyful learning, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta evaluasi formatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberi ruang yang lebih luas kepada siswa untuk membangun pemahamannya secara aktif.



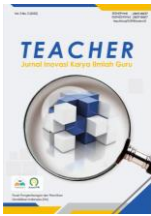
Pembahasan

Penerapan model pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam proses mengajar Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 16 Makassar menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi dan pemilihan strategi pengajaran yang beragam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan lebih aktif. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa guru memiliki dasar pedagogis yang kuat dengan pengalaman mengajar selama sekitar 21 tahun, mulai dari tahun 2004. Pengalaman yang panjang ini bekerja sama dengan upaya guru dalam memperdalam materi secara terus-menerus melalui membaca berulang dari berbagai buku dan informasi di internet. Kesiapan guru dalam memahami materi menjadi syarat penting dalam pembelajaran mendalam, di mana guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai desainer pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak ke dalam situasi nyata yang bisa dipahami oleh siswa. Implementasi pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan aspek *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2025).

Menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, Pembelajaran Kooperatif, Model Kontekstual, dan *Direct Learning* terbukti membantu mengurangi rasa jenuh siswa di dalam kelas. Kondisi itu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dalam mampu membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran biasa. Sebagai contoh, dalam materi Teks Prosedur, penerapan model *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk bertanggung jawab secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas ini meminta siswa membuat langkah-langkah yang teratur, menghubungkan logika antara setiap tahap, dan mengatur ide secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan kerja sama. Selain itu, Nurhasanah et al. (2022) menyatakan bahwa makna pembelajaran muncul ketika siswa secara langsung terlibat dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan struktur materi yang dipelajari.

Peningkatan partisipasi siswa selama belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mampu menciptakan suasana kelas yang lebih ramah komunikasi. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam semangat belajar siswa; siswa yang sebelumnya tidak terlalu bersemangat kini menjadi lebih antusias karena diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya sendiri. Sintaks pembelajaran yang digunakan guru, mulai dari memberi tahu siswa tentang kompetensi untuk memotivasi mereka, pembentukan kelompok yang beragam, hingga bimbingan saat presentasi, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses diskusi dan tukar pikiran di dalam kelas. Menurut Supratama et al. (2023), prinsip pembelajaran yang menyenangkan dapat tercapai dalam proses pembelajaran mendalam jika siswa merasa nyaman secara psikologis untuk menjelaskan ide-ide mereka tanpa takut dihukum atau dinilai buruk. Oleh karena itu, pengaruh guru saat mengajar di depan kelas berkurang, dan digantikan oleh pertukaran informasi antar siswa yang lebih aktif dan menarik.

Dukungan fasilitas yang cukup di SMA Muhammadiyah 16 Makassar, seperti penggunaan proyektor, akses internet, dan buku-buku cetak, berfungsi sebagai pendorong keberhasilan model ini. Penggunaan media visual dan akses informasi yang luas memudahkan

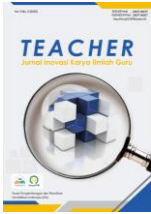


siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih nyata. Ini sejalan dengan penjelasan Dewi (2025) bahwa penggunaan media visual dalam proses belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk memahami konsep melalui pengorganisasian informasi dengan cara yang logis. Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang lewat proses identifikasi masalah, analisis struktur bahasa, dan pemahaman mendalam terhadap isi teks. Haida et al. (2022) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses menghubungkan gagasan dan menyusun konsep dengan cara yang teratur.

Terdapat perubahan yang berarti dalam perilaku belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran mendalam. Sebelum dilakukan intervensi, salah satu masalah utama di kelas adalah kurangnya semangat dan motivasi belajar di antara beberapa siswa, yang mengakibatkan sikap pasif saat proses pengajaran. Namun, penerapan model pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Model ini memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menjalankan otonomi mereka, mengeksplorasi, merancang, dan mengekspresikan gagasan mereka tanpa rasa takut akan kesalahan. Kebebasan ini mendorong perubahan motivasi yang signifikan, siswa yang sebelumnya kurang serius dan cuek, kini menjadi lebih bersemangat, antusias, dan terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Perubahan sikap dari kurang serius menjadi antusias ini menunjukkan bahwa indikator pembelajaran mendalam, terutama pada kompetensi keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis, telah berhasil dicapai. Sejalan dengan pemikiran Fullan et al. (2022), ketika siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri menyampaikan gagasan atau berani mengambil langkah untuk menjawab pertanyaan, mereka tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga terlibat secara mendalam. Keaktifan belajar siswa dapat meningkat ketika guru memberikan kesempatan yang luas untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam proses diskusi selama pembelajaran berlangsung (Immanuella et al., 2023). Umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran membantu siswa melakukan refleksi terhadap pemahamannya sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang berlangsung (Fauzi & Al-zainuri, 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa agar proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan kontekstual (Nathasia & Abadi, 2022).

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan besar dalam implementasi *deep learning*. Beberapa siswa masih menghadapi kesulitan untuk mempertahankan fokus dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Masalah siswa yang "tidak kritis" dan kurang bersemangat sering kali disebabkan oleh faktor luar sekolah, seperti pola hidup digital (bermain permainan hingga larut malam) yang mengakibatkan kelelahan fisik dan mental di pagi hari. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis memerlukan proses pembiasaan dan disiplin yang berkelanjutan. Meskipun para guru telah menerapkan pendekatan yang terstruktur, isu seperti gangguan digital tetap menjadi penghalang bagi pemahaman kognitif siswa. Menurut Mufidah dan Siswono (2024), perkembangan kemampuan berpikir kritis terjadi melalui proses penyelesaian masalah yang terus-menerus, yang membutuhkan kesiapan mental dan konsentrasi yang tinggi dari para siswa.



Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh fungsi guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam diskusi kelompok, guru perlu secara aktif mengarahkan siswa yang memiliki motivasi rendah agar tetap terlibat dalam proses berpikir. Penemuan ini sejalan dengan studi Maysarah et al. (2024) yang menekankan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengajak siswa berpartisipasi aktif serta bimbingan guru yang berkesinambungan. Tanpa adanya bimbingan yang kuat, kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam pembelajaran mendalam berisiko menjadi kegiatan yang tidak terarah. Penerapan pembelajaran mendalam berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena siswa didorong untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah (Dewi & Rusilowati, 2025). Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran mendalam di SMA Muhammadiyah 16 Makassar menunjukkan bahwa kolaborasi antara penguasaan materi oleh guru, variasi model pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan dukungan personal tetap menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan optimal di zaman sekarang.

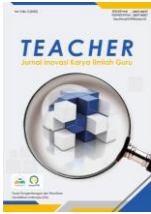
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran mendalam di SMA Muhammadiyah 16 Makassar telah dilakukan melalui langkah-langkah yang terencana dengan baik, dimulai dari peningkatan literasi para guru, serta penggunaan berbagai model seperti Cooperative dan Discovery Learning. Penggunaan model ini telah terbukti secara efektif mengubah cara pandang pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada siswa, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa yang sebelumnya kurang termotivasi. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan pendidikan di abad ke-21 yang menekankan pada kompetensi 4C dengan praktik mengajar para guru Bahasa Indonesia di lapangan.

Penerapan *deep learning* memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ketika menganalisis dan memahami konsep, meskipun perkembangannya belum mencapai potensi maksimal karena adanya hambatan eksternal seperti gangguan digital dan ketergantungan pada permainan game online. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi pilihan strategi yang kuat untuk memperbaiki kualitas pemahaman konseptual, namun tetap memerlukan bimbingan guru yang intensif serta kerja sama dengan orang tua untuk menjaga perhatian kognitif siswa. Untuk pengembangan di masa depan, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam modul pembelajaran mendalam dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas media teknologi interaktif dalam mengurangi gangguan digital selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). *Deep learning as a pathway to pedagogical transformation in Indonesia*. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229>
- Ardimiati, N. C., Syahril, S., & Syarif, A. (2025). Implementing a *deep learning* pedagogical approach to improve conceptual understanding and critical thinking. *Journal of*



Innovation and Research in Primary Education, 5(1).

<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3027>

- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur review: Urgensi keterampilan abad 21 pada peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 1-5. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Dewi, A. A. K., & Rusilowati, A. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 259–267. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29689>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttriso, S. (2025). *Deep learning* Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584-592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Fauzi, A., & Al-zainuri, A. (2024). Penerapan Assessment For Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Reflektif Siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 42-49. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.59>
- Fullan, M., & Gallagher, M. (2022). *The joint journey: Transforming education through deep learning*. Corwin Press.
- Haida, Y. N., Murtini, W., & Ninghardjanti, P. (2022). Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v19i1.46231>
- Hartanti, J., Al Masjid, A., Fitrotun Nisa, A., Henu Cahyani, B., & Djufri, E. (2025). Kesiapan guru SD dalam transformasi digital: Analisis pelatihan, inovasi, dan tantangan implementasi di Kapanewon Banguntapan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 1–14. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36522h>
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun pola pikir *deep learning* guru sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/96699>
- Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1784–1789. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>
- Kodrat, D. S., Irawan, B., & Nainggolan, E. (2024). Can student learning engagement strengthen the link between *deep learning* approach and perceived learning? *Journal of Islamic Education Management*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/joiem.v7i1.7459>
- Maysarah, M., Aisah, S., Alamha, A., & Dewi, T. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2), 114-125. <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/38375>



- Mufidah, L. N. R., & Siswono, T. Y. E. (2024). Berpikir Kritis Siswa Kelompok Homogen dalam Pemecahan Masalah Kolaboratif Materi Lingkaran. *MATHEdunesa*, 13(1), 94-103. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v13n1.p94-103>
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis strategi guru bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 227-245. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i3.39685>
- Nurhasanah, A., Ramadhanti, S., Utami, S., & Putri, F. A. (2022). Improving elementary school students' understanding of the concept through meaningful learning in David Ausbel's perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5728–5734. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2935>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). *Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran*. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Supratama, R., Tampubolon, M. S., Pratama, N., & Ilahi, R. (2023). Implementation of the Al-Arabiyyah Book of Bayna Yadaika in Students of the Arabic Language Education Study Programme STIT Madani Yogyakarta. *EMERALD: International Journal of Social Sciences*, 17-26. <https://journal.amorfati.id/index.php/emerald/article/view/215>
- Wati, S. W. S. (2025). Transformasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Abad 21 Dalam Perspektif Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 316-325. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35558>